

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK DISLEKSIA DI KELAS RENDAH SDN CENGKARENG BARAT 14

Septy Nurfadhillah¹, Bicky Baihaqi², Whendy Eka Saputra³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah TangerangEmail: nurfadhillahsepty@gmail.com¹, baihaqibicky@gmail.com², whendyshujr@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada anak disleksia di kelas rendah SDN Cengkareng Barat 14. Kesulitan membaca permulaan merupakan hambatan awal yang dapat memengaruhi keberhasilan akademik peserta didik, terutama bagi anak dengan disleksia yang mengalami gangguan pada pemrosesan fonologis dan pengenalan simbol. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes membaca permulaan, wawancara guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan pada beberapa aspek utama, meliputi pengenalan huruf, kesadaran fonologis, penggabungan suku kata, kelancaran membaca kata sederhana, dan pemahaman bacaan. Peserta didik sering melakukan pembalikan huruf, salah mengucapkan bunyi huruf, membaca secara terputus-putus, serta menunjukkan kecepatan membaca yang lambat. Selain itu, ditemukan pula dampak psikologis berupa rendahnya rasa percaya diri dan kecenderungan untuk menghindari aktivitas membaca. Penelitian ini menegaskan bahwa kesulitan membaca permulaan pada anak disleksia bersifat kompleks dan membutuhkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif, seperti pendekatan multisensori dan pendampingan intensif, untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan membaca secara bertahap.

Kata kunci : disleksia; membaca permulaan; kesulitan belajar; sekolah dasar; literasi dasar

Abstract

This study aims to analyze the early reading difficulties experienced by students with dyslexia in the lower grades of SDN Cengkareng Barat 14. Early reading skills serve as a fundamental component of academic success; however, students with dyslexia often face challenges related to phonological processing and symbol recognition. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through classroom observations, early reading tests, teacher interviews, and documentation review. The findings indicate that students experience difficulties in several key aspects, including letter recognition, phonological awareness, syllable blending, reading fluency of simple words, and basic reading comprehension. Students frequently demonstrate letter reversals, incorrect phoneme articulation, fragmented reading patterns, and slow reading pace. Psychological impacts were also observed, such as low self-confidence, anxiety, and avoidance of reading activities. The study highlights that early reading difficulties in dyslexic students are complex and require adaptive and inclusive instructional strategies. Multisensory approaches, structured phonological practice, and intensive teacher support are necessary to help students gradually develop their early reading abilities.

Keywords : dyslexia; early reading; learning difficulties; elementary school; basic literacy

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 835

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas rendah sekolah dasar sebagai fondasi dalam mengembangkan kemampuan akademik pada jenjang berikutnya. Kemampuan membaca permulaan mencakup pengenalan huruf, pemahaman hubungan antara bunyi dan simbol, penggabungan suku kata, serta kelancaran membaca kata dan kalimat sederhana. Penguasaan keterampilan ini berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran (Rahim, 2018).

Dalam praktiknya, tidak semua peserta didik mampu menguasai keterampilan membaca permulaan secara optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah gangguan belajar spesifik, yaitu disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar yang bersifat neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam pengenalan kata, pengejaan, serta pemahaman hubungan antara huruf dan bunyi, meskipun individu memiliki tingkat kecerdasan yang normal (Kormos & Smith, 2020). Gangguan ini umumnya mulai teridentifikasi pada usia sekolah dasar, khususnya di kelas rendah.

Peserta didik dengan disleksia menunjukkan berbagai karakteristik kesulitan membaca permulaan, seperti kesalahan mengenali huruf, membalik huruf, menghilangkan atau menambahkan suku kata, serta membaca dengan kecepatan yang lambat. Menurut Widodo dan Wahyuni (2019), kesulitan membaca permulaan yang dialami anak disleksia dapat berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan dan menghambat pencapaian hasil belajar secara keseluruhan. Apabila tidak segera ditangani, kondisi tersebut dapat menimbulkan hambatan akademik yang berkelanjutan.

Selain berdampak pada aspek akademik, kesulitan membaca permulaan juga berpengaruh terhadap aspek psikologis peserta didik, seperti menurunnya rasa percaya diri dan motivasi belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sering kali merasa tertekan karena tuntutan akademik yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Pratiwi, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan pada anak disleksia menjadi penting sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan inklusif.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN Cengkareng Barat 14, ditemukan peserta didik kelas rendah yang menunjukkan kesulitan membaca permulaan dengan karakteristik yang mengarah pada disleksia. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk menganalisis jenis dan bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami anak disleksia. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada anak disleksia di kelas rendah SDN Cengkareng Barat 14, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan sekolah dalam upaya penanganan kesulitan membaca secara lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kesulitan membaca permulaan pada anak disleksia di kelas rendah sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses membaca permulaan serta bentuk-bentuk kesulitan yang dialami peserta didik dalam kegiatan membaca, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi lapangan (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian meliputi peserta didik kelas

rendah yang terindikasi mengalami disleksia serta guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran membaca. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru, tes membaca permulaan, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran kemampuan peserta didik dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata sederhana secara komprehensif, sebagaimana disarankan dalam kajian kesulitan membaca permulaan di sekolah dasar (Widodo & Wahyuni, 2019). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kesulitan membaca permulaan pada anak disleksia (Pratiwi, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cengkareng Barat 14, Kota Jakarta Barat, dan diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi langsung di kelas, tes membaca permulaan, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi pendukung. Subjek penelitian merupakan peserta didik kelas rendah di SDN Cengkareng Barat 14 yang menunjukkan karakteristik kesulitan membaca permulaan dan terindikasi disleksia. Berdasarkan pengumpulan data tersebut, ditemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan pada beberapa aspek utama, yaitu pengenalan huruf, kesadaran fonologis, penggabungan suku kata, kelancaran membaca kata, serta pemahaman bacaan sederhana.

Pada aspek pengenalan huruf, peserta didik menunjukkan ketidakmampuan dalam mengenali dan membedakan huruf-huruf tertentu, khususnya huruf yang memiliki kemiripan bentuk visual seperti *b* dan *d*, *p* dan *q*, serta *m* dan *n*. Peserta didik juga sering menyebutkan bunyi huruf yang tidak sesuai dengan simbol yang ditunjukkan. Kesalahan ini terjadi secara berulang meskipun guru telah memberikan penguatan dan pengulangan materi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan pada proses pengolahan simbol visual dan fonologis yang menjadi dasar keterampilan membaca permulaan.

Selanjutnya, pada aspek kesadaran fonologis, peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan bunyi dengan huruf. Ketika diminta menyebutkan bunyi awal atau bunyi akhir suatu kata sederhana, peserta didik sering memberikan jawaban yang tidak tepat atau tidak mampu menjawab sama sekali. Hal ini berdampak pada kemampuan peserta didik dalam menguraikan dan menyatukan bunyi menjadi suku kata dan kata yang bermakna.

Pada tahap penggabungan suku kata, peserta didik menunjukkan kesulitan dalam merangkai huruf menjadi suku kata secara utuh. Kesalahan yang sering terjadi antara lain menghilangkan huruf tertentu, menambahkan bunyi yang tidak sesuai, atau membaca suku kata secara terputus-putus. Sebagai contoh, kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata sering dibaca dengan urutan terbalik atau hanya sebagian suku kata yang diucapkan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membaca satu kata dibandingkan peserta didik lainnya.

Pada aspek kelancaran membaca kata dan kalimat sederhana, peserta didik membaca dengan tempo yang lambat dan sering berhenti di tengah bacaan. Peserta didik juga kerap mengulang kata yang sama beberapa kali sebelum dapat melanjutkan ke kata berikutnya. Ketidaklancaran ini berpengaruh terhadap pemahaman bacaan, karena peserta didik lebih fokus pada upaya mengenali huruf dan bunyi dibandingkan memahami makna kata atau kalimat yang dibaca.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik cenderung menghindari aktivitas membaca. Ketika kegiatan membaca dilakukan secara klasikal, peserta didik tampak kurang percaya diri, ragu-ragu, dan enggan untuk membaca di depan kelas. Guru kelas menyampaikan bahwa peserta didik sering menunjukkan sikap pasif, mudah menyerah, dan membutuhkan pendampingan intensif dalam kegiatan membaca permulaan.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa kesulitan membaca permulaan berdampak pada proses pembelajaran secara keseluruhan. Peserta didik mengalami hambatan dalam memahami instruksi tertulis, mengerjakan tugas berbasis teks, serta mengikuti pembelajaran mata pelajaran lain yang membutuhkan kemampuan membaca dasar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak disleksia di kelas rendah SDN Cengkareng Barat 14 mengalami kesulitan membaca permulaan yang kompleks dan saling berkaitan, mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman bacaan sederhana. Kesulitan tersebut merupakan karakteristik utama gangguan disleksia sebagaimana dikemukakan oleh Kormos dan Smith (2020), yang menyatakan bahwa disleksia berkaitan dengan gangguan pemrosesan fonologis dan kesulitan dalam mengaitkan simbol huruf dengan bunyinya.

Kesulitan peserta didik dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk menunjukkan adanya hambatan pada aspek persepsi visual dan memori kerja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Widodo dan Wahyuni (2019) yang mengungkapkan bahwa siswa kelas rendah dengan kesulitan membaca permulaan sering mengalami pembalikan huruf dan kesalahan pengenalan simbol. Kesalahan tersebut tidak disebabkan oleh rendahnya kecerdasan, melainkan oleh gangguan spesifik pada proses membaca.

Rendahny kesadaran fonologis yang ditunjukkan peserta didik juga menjadi faktor utama terhambatnya kemampuan membaca permulaan. Menurut Rahim (2018), kesadaran fonologis merupakan fondasi penting dalam pembelajaran membaca, karena kemampuan ini memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara bunyi dan huruf. Apabila kesadaran fonologis tidak berkembang dengan baik, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menggabungkan suku kata dan membaca kata secara lancar.

Kesulitan dalam penggabungan suku kata dan membaca kata sederhana menunjukkan lemahnya kemampuan dekoding. Peserta didik cenderung membaca secara terputus-putus dan membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan satu kata. Hal ini berdampak langsung pada pemahaman bacaan, karena energi kognitif peserta didik lebih banyak digunakan untuk mengenali huruf dan bunyi dibandingkan memahami isi bacaan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rahim (2018) yang menyatakan bahwa kelancaran membaca berperan penting dalam meningkatkan pemahaman bacaan.

Selain aspek akademik, hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak psikologis pada peserta didik dengan disleksia. Rasa kurang percaya diri, kecemasan saat membaca, serta kecenderungan menghindari aktivitas membaca merupakan respons terhadap pengalaman belajar yang berulang kali gagal. Temuan ini memperkuat pendapat Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat menurunkan motivasi belajar dan memengaruhi sikap peserta didik terhadap pembelajaran secara umum.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif bagi peserta didik dengan disleksia. Guru perlu memberikan pendampingan khusus, menggunakan metode multisensori, serta menyediakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan

kemampuan membaca permulaan secara bertahap serta meningkatkan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kesulitan membaca permulaan pada anak disleksia di kelas rendah SDN Cengkareng Barat 14, dapat disimpulkan bahwa peserta didik menunjukkan berbagai bentuk hambatan yang mencakup aspek pengenalan huruf, kesadaran fonologis, penggabungan suku kata, kelancaran membaca, serta pemahaman bacaan sederhana. Kesulitan tersebut tampak melalui ketidakmampuan peserta didik dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, lemahnya kemampuan menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya, serta kecenderungan membaca suku kata dan kata secara terputus-putus.

Selain itu, peserta didik menunjukkan kecepatan membaca yang lambat, sering melakukan pengulangan kata, serta mengalami kesulitan dalam memahami makna kata atau kalimat yang dibaca. Hambatan tersebut tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca permulaan, tetapi juga memengaruhi proses belajar secara keseluruhan, termasuk dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran lain yang membutuhkan kemampuan membaca dasar. Dari sisi psikologis, peserta didik dengan disleksia tampak kurang percaya diri, cemas ketika diminta membaca, dan cenderung menghindari aktivitas membaca baik secara individu maupun kelompok.

Temuan penelitian ini mempertegas bahwa kesulitan membaca permulaan pada anak disleksia bersifat kompleks dan memerlukan penanganan yang tepat melalui strategi pembelajaran yang adaptif, suportif, dan inklusif. Guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai, seperti metode multisensori, latihan fonologis bertahap, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Pendampingan intensif dari guru juga diperlukan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca secara bertahap, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun kepercayaan diri dalam menghadapi kegiatan membaca.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami anak disleksia, serta urgensi penerapan strategi pembelajaran yang sesuai guna mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik secara optimal.

REFERENSI

- Kormos, J., & Smith, A. M. (2020). *Teaching Languages to Students with Specific Learning Differences*. Bristol: Multilingual Matters.
- Pratiwi, I. A. (2021). Kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145-153.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, H., & Wahyuni, S. (2019). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524-532.

- Pratiwi, I. A. (2021). Kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145-153.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, H., & Wahyuni, S. (2019). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524-532.